

MODEL GAYA BERTUTUR PENGHUNI DI APARTEMEN BERSUBSIDI: SUATU KAJIAN SOSIOPRAGMATIK "ALIH KODE"

Rosida Tiurma Manurung*
rosidatm@gmail.com

ABSTRACT

Language serves as a means of communication and interaction in society. It functions if the language has a meaning. The language will have particular sense if it has a context. In this term the context is divided into two: context of situation and context of culture. An act sequence can be well understood and obvious if it has the context of situation and the context of socio-cultural in which language is used. The context of situation is a place where the speech is expressed directly. An apartment is a residence located on one floor of multistory buildings that has its own particularities in its position as the context of the situation. Based on the observations, tenants of subsidized apartment come from different level of social, economic, and culture, which apparently have their own style of speaking. The primary focus of this research is the speaking styles of apartment tenants who come into contact with the language with all forms of language events as a result. Study approach of the research is socio-pragmatic study. The reason for using socio-pragmatic study is that the act sequence has a social function as a means of communication and it is used to identify a social group as well as the act sequence itself is a pragmatic social interaction. Tenants arising from different socio-culture and behavior perform their typical characteristics of speaking style. In this research, the existence of code switching between Indonesian and English was found. The phenomenon of code switching appears because of the influence of science, technology and telecommunication advances and the globalization era. Code switching becomes the speaking styles among apartment tenants, which are more and more flourishing.

Keywords: speaking style, tenants of subsidized apartment, code switching, socio-pragmatic

1. Pendahuluan

1.1 Apartemen Bersubsidi sebagai Trend Masa Kini

Langkanya lahan kosong di kota-kota besar merupakan pemicu munculnya dan semaraknya pembangunan apartemen. Untuk meminimalkan penggunaan lahan, memang

apartemen merupakan jalan keluarnya. Untuk menghemat lahan, bangunan tinggi adalah solusinya. Apartemen merupakan tempat tinggal yang berada pada salah satu lantai bangunan bertingkat yang memiliki kekhasan tersendiri dalam konteks situasi.

Dalam perancangan sebuah apartemen, ruang harus sederhana dan cukup umum untuk dapat mengadaptasi

* Dosen Tetap UK Maranatha

berbagai macam gaya hidup penghuni. Sebuah apartemen harus menyediakan privasi maksimum untuk berbagai macam aktivitas dan memungkinkan pergerakan ke setiap ruang tanpa melewati ruang lainnya.

Pengertian apartemen menurut pasal 1 UURS no.16 tahun 1985: “Rumah susun adalah gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan, terbagi atas bagian-bagian yang di-strukturkan secara fungsional dalam arah vertikal dan horizontal dan merupakan satuan-satuan yang dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, yang dilengkapi dengan bagian bersama, tanah bersama dan benda bersama”. Apartemen dibagi dua macam, yaitu apartemen nonsubsidi dan apartemen bersubsidi. Apartemen nonsubsidi adalah apartemen yang pembelinya tidak mendapatkan subsidi pemerintah. Apartemen nonsubsidi diperuntukan bagi semua orang dari berbagai golongan, khususnya bagi orang-orang dari kalangan menengah ke atas.

1.2 Cara Pemerolehan Apartemen Bersubsidi

Apartemen bersubsidi adalah apartemen yang pembelinya mendapatkan fasilitas dari pemerintah berupa PPN yang ditanggung pemerintah dan subsidi selisih suku bunga. Apartemen bersubsidi juga dikenal dengan sebutan “rusunami” yang berarti *rumah susun sederhana hak milik*. Apartemen bersubsidi berstatus “*strata tile*”, yaitu *hak milik di atas satuan rumah susun*. Fasilitas ini sebanding dengan apartemen kelas menengah. Apartemen ini ditujukan untuk warga

berpenghasilan, maksimal Rp. 4,5 juta/bulan, DP 15 - 20%, atau dengan kata lain diprioritaskan bagi kalangan menengah ke bawah dan pegawai negeri. Subsidi pemerintah sebesar 5-7 juta/unit berupa bantuan uang muka atau selisih bunga kredit pemilikan rumah (KPR). Bebas pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar 10%. Setiap konsumen hanya dapat membeli 1 unit, yang pengawasannya dilakukan Bank BTN. Apartemen tersebut tidak dapat dijual dalam 5 tahun pertama karena subsidi yang diberikan pemerintah sepanjang jangka waktu tersebut (bunganya untuk 5 tahun pertama. Selanjutnya, bunga akan mengikuti harga pasar.), namun dapat disewakan. Surat Pajak Tahunan (SPT) tidak berlaku.

Seorang investor (orang yang berpenghasilan di atas 5 juta per bulan) dapat membeli unit tersebut, tetapi dikenakan PPN dan tidak mendapat subsidi dari pemerintah. Akan tetapi, pada umumnya, rusunami ini diperuntukkan bagi pegawai atau orang-orang yang berpenghasilan tetap. Saat ini harga apartemen bersubsidi adalah 144 juta rupiah, belum termasuk biaya yang mungkin ada. Selain cicilan, fasilitas pembayaran lain yang ditawarkan adalah fasilitas *cash* bertahap (tanpa bunga dan terkena PPN) dan KPA nonsubsidi. Saat ini bank yang bisa menyalurkan kredit bersubsidi adalah BTN saja. Bank BTN memberikan fasilitas kredit untuk 10 tahun. Beberapa contoh rusunami atau apartemen bersubsidi antara lain: (yang berlokasi di Jakarta) *Gading Nias Residences* (4 ha), *Kebagusan City* (10 ha), *Gateway* (1,5 ha), *Rusunami Bakrie*

(2,8 ha), *Kalimalang Residence* (2,7 ha), dan *East Park* (2 ha).

Apartemen nonsubsidi dan apartemen bersubsidi memiliki perbedaan dalam beberapa hal, di antaranya adalah sebagai berikut ini.

- a. Berdasarkan fasilitas yang disediakan, apartemen nonsubsidi lebih mewah bila dibandingkan dengan apartemen bersubsidi.
- b. Berdasarkan prioritas utama, apartemen bersubsidi diprioritaskan bagi kalangan menengah ke bawah, sedangkan apartemen nonsubsidi secara umum diperuntukan bagi semua kalangan, khususnya kalangan menengah ke atas.
- c. Berdasarkan pemakai, apartemen nonsubsidi pada umumnya dihuni oleh orang yang ingin hidup mandiri dan terpisah dari keluarga, sedangkan penghuni apartemen bersubsidi pada umumnya merupakan satu keluarga.
- d. Berdasarkan syarat-syarat yang harus dipenuhi, untuk menjadi penghuni apartemen dan menerima subsidi pemerintah, diperlukan beberapa persyaratan khusus. Syarat memperoleh subsidi pemerintah adalah sebagai berikut:

- 1) Belum memiliki rumah dan belum pernah menerima subsidi perumahan (surat keterangan dari Lurah setempat yang menyatakan Bapak / Ibu belum memiliki rumah
- 2) Mempunyai penghasilan (gaji pokok) min Rp. 2.500.000,00 dan maksimal sebesar Rp. 4.500.000,00

3) Memiliki NPWP Pribadi

4) Melengkapi dokumen persyaratan KPA BTN.

Dengan melampirkan persyaratan di atas, calon pembeli akan mendapatkan subsidi: bebas PPN 10%, subsidi suku bunga menjadi 9,85% flat selama 4 tahun. Batas atas harga unit apartemen ditentukan oleh pemerintah, dan subsidi cicilan 2,5% oleh pemerintah. Sebaliknya, untuk menjadi penghuni apartemen nonsubsidi, syarat-syarat khusus yang telah disebutkan di atas tidak diperlukan. Yang diperlukan hanyalah KTP dalam proses pengurusan.

Kriteria apartemen bersubsidi adalah

- a. Berdasarkan kualitas, perbedaan bahan bangunan yang digunakan dapat dilihat dari penggunaan keramik atau kualitas cat. Kualitas material bangunan yang digunakan oleh apartemen nonsubsidi lebih unggul bila dibandingkan dengan material yang digunakan oleh apartemen bersubsidi.
- b. Berdasarkan luas bangunan, luas unit subsidi juga lebih kecil bila dibandingkan dengan apartemen biasa. Semua perbedaan itu tentu memengaruhi harga jual apartemen.
- c. Berdasarkan cara pembayaran, apartemen yang disubsidi pemerintah dapat dibeli melalui kredit pemilikan rumah Bank Tabungan Negara (KPR BTN). Pembeli harus menyetor uang muka sebesar 20% dan membayar bunga sebesar 9,5% per tahun. Uang mukanya dapat diangsur samapai dengan empat kali.

1.3 Tindak Tutur Penghuni di Lingkungan Apartemen Bersubsidi

Berdasarkan pengamatan, penghuni apartemen bersubsidi berasal dari tingkatan sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda ternyata mempunyai model atau cara bertutur tersendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penghuni apartemen berasal dari berbagai latar belakang baik usia, sosial, budaya, daerah, maupun berbagai bahasa. Pada masyarakat yang multikultural dan multilingual, penggunaan lebih dari satu bahasa pada saat berkomunikasi (alih kode) merupakan suatu fenomena kebahasaan yang lazim. Pada kenyataannya, tidak ada masyarakat di dunia ini yang terbebas dari fenomena ini. Model gaya bertutur alih kode bukan hanya mencakup peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, tetapi juga dari mencakup peralihan dari ragam bahasa standar ke ragam bahasa nonstandar, atau bisa juga mencakup peralihan antarragam strata sosial.

Sejalan dengan semaraknya keberadaan apartemen bersubsidi, fenomena alih kode muncul pula di lingkungan apartemen bersubsidi yang para penghuninya berasal dari berbagai latar belakang. Alih kode sudah tumbuh subur di Indonesia sejalan dengan perkembangan zaman. Bahkan, fenomena alih kode sudah menjadi kecenderungan di kalangan komunitas penutur saat ini. Demikian pula, alih kode sudah mulai merambah kepada penutur yang tinggal di apartemen bersubsidi. Fenomena alih kode sudah sedemikian meluasnya sehingga fenomena ini berubah menjadi perilaku. Suatu penelitian menemukan bahwa

telah ternyata alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris rata-rata 0,37 per menitnya.

Penggunaan bahasa Inggris di ruang umum telah menjadi kebiasaan yang sudah tidak terelakkan lagi. Hal tersebut mengakibatkan lunturnya bahasa dan budaya Indonesia yang secara perlahan tetapi pasti telah menjadi bahasa primadona. Misalnya, masyarakat lebih cenderung memilih "*pull*" untuk "*dorong*" dan "*push*" untuk "*tarik*", serta "*welcome*" untuk "*selamat datang*".

Dalam penelitian ini, akan dibahas model gaya bertutur alih kode penutur di lingkungan apartemen bersubsidi dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik dengan asumsi penutur di lingkungan apartemen bersubsidi sangat potensial dan memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan alih kode.

2. Landasan Teori

2.1 Pengertian Alih Kode

Alih kode termasuk model gaya bertutur yang merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multikultural dan multilingual. Suatu kenyataan bahwa di dalam masyarakat yang demikian hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain.

Menurut Richard et.al. (1985: 43), alih kode adalah suatu peralihan pemakaian suatu bahasa ke bahasa yang lain. Alih kode dapat terjadi ketika seorang penutur menggunakan suatu bahasa dan mitra bicaranya menjawab

dengan bahasa lain. Seorang penutur berbicara dengan suatu bahasa dan kemudian mengalihkannya pada penggunaan bahasa yang lain di tengah-tengah percakapan itu, atau bahkan di pertengahan sebuah kalimat.

Hymes (dalam Soewito, 1985: 69) mengatakan bahwa alih kode ialah istilah umum untuk menyebut peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari suatu bahasa, atau beberapa gaya dari suatu ragam. Hal senada diungkapkan oleh Soewito (1985: 68) bahwa di dalam suatu bahasa dapat terjadi berbagai kemungkinan varian (regional, kelas sosial, ragam, gaya, dan register), peristiwa alih kode memungkinkan terjadinya wujud alih varian, alih ragam, atau alih gaya.

Menurut Nababan (1991: 31), konsep alih kode mencakup juga kejadian ketika seorang penutur beralih dari suatu ragam fungsiolek ke ragam yang lain atau dari suatu dialek ke dialek yang lain. Rais (*Pikiran Rakyat*, Minggu, 17 Mei 2009) mengatakan bahwa alih kode (*code switching*) adalah salah satu gejala kebahasaan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Gejala alih kode tersebut muncul di tengah-tengah tindak tutur secara disadari dan bersebab. Berbagai tujuan dari si pelaku tindak tutur yang melakukan alih kode dapat terlihat tuturan yang dituturkannya.

Appel (dalam Rais, *Pikiran Rakyat*, Minggu, 17 Mei 2009) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Sebagai contoh, yaitu A dan B adalah pelaku tindak tutur yang berbahasa ibu bahasa Sunda. Ketika mereka sedang bercakap-cakap

di satu taman, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Sunda. Lalu, mereka melakukan alih kode ke bahasa Indonesia setelah kawan mereka, C, yang berbahasa ibu Manado, datang. Pada awalnya, A dan B berada dalam situasi "kesundaan", kemudian situasi berubah menjadi "keindonesiaan" setelah C datang. A dan B melakukan alih kode karena mereka tahu bahwa C tidak mengerti bahasa Sunda. Mereka memilih bahasa Indonesia karena bahasa Indonesialah yang dipahami oleh mereka bertiga. Secara sosiologis, alih kode tersebut memang seharusnya dilakukan untuk menjaga kepantasan dan keetisan salam bertindak tutur. Alangkah tidak pantas dan etis jika A dan B tetap mempertahankan tindak tutur yang menggunakan bahasa Sunda sementara ada C di situ. Tidak lama kemudian, datang D yang sebahasa ibu dengan C. Mereka berempat masih menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi, setelah A dan B pergi, C dan D mulai menggunakan bahasa Manado. Artinya, A dan B telah melakukan alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, sedangkan C dan D telah melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Manado.

Sementara itu, Hymes (dalam Soewito, 1985) mengemukakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam atau gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Contohnya adalah pergantian ragam bahasa Indonesia santai ke ragam bahasa Indonesia resmi dalam ruang kuliah. E dan F berbincang-bincang sambil menunggu dosen datang menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Kemudian, dosen datang dan mengajak mereka bercakap-cakap dalam

bahasa Indonesia ragam resmi. E dan F telah melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ragam santai ke bahasa Indonesia ragam resmi. Lalu, setelah dosen selesai mengajar, E dan F kembali menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa yang terjadi pada pemakaian bahasa, situasi, dan ragam bahasa. Soewito (1985) mengklasifikasikan alih kode menjadi dua macam, yaitu pertama, alih kode intern, yaitu alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, misalnya alih kode yang dilakukan oleh A dan B yang berbahasa ibu bahasa Sunda. Mereka melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Kedua bahasa tersebut adalah bahasa yang jadi bahasa sehari-hari mereka.

Kedua, alih kode ekstern, yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertair masyarakat tuturnya) dan bahasa asing.

2.2 Faktor Penyebab Alih Kode

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab seseorang melakukan alih kode. Ketika kita menelusuri penyebab terjadinya alih kode, kita kembali mengingat pokok persoalan sosiolinguistik yang dikemukakan Fishman (1967:15), yaitu "dengan siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa". Dalam berbagai kepustakaan linguistik, secara umum penyebab alih kode adalah berikut ini.

Pertama, pembicara atau penutur. Seorang penutur sering melakukan alih

kode untuk mengejar suatu kepentingan. Contohnya, dalam suatu kantor pemerintah, banyak tamu yang beralih kode ke dalam bahasa daerah ketika bercakap-cakap dengan orang yang ditemuinya untuk memperoleh manfaat dari adanya rasa kesamaan sebagai satu masyarakat tutur. Dengan demikian, si penutur akan merasa lebih dekat dengan lawan bicaranya. Misalnya, seorang camat yang datang ke kantor wali kota. Camat tersebut ingin dianggap dekat dengan wali kota dengan cara melakukan alih kode ke dalam bahasa daerah.

Kedua, pendengar atau lawan tutur. Biasanya, seorang penutur berusaha mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tuturnya. Contohnya, seorang penjual cinderamata yang melakukan alih kode ke dalam bahasa asing untuk mengimbangi kemampuan berbahasa pembelinya (turis). Dengan demikian, terjalin komunikasi yang lancar dan barang dagangannya dibeli turis tersebut.

Ketiga, perubahan situasi karena kehadiran orang ketiga. Hal ini dapat dilihat pada contoh kasus A dan B yang melakukan alih kode karena kedatangan C yang tidak sebahasa ibu dengan mereka.

Keempat, perubahan formal ke informal atau sebaliknya. Sebagai contoh, kita dapat melihat kasus E dan F yang mengganti bahasa Indonesia ragam santai sebagai ciri dari suasana informal ke bahasa Indonesia ragam resmi (baku) sebagai ciri suasana formal ketika sedang berhadapan dengan dosen dalam ruang kuliah.

Kelima, perubahan topic pembicaraan. Perubahan topic pembicaraan

dapat juga menjadi penyebab terjadinya alih kode. Contohnya adalah percakapan antara seorang direktur dengan sekretaris di sebuah kanto seperti di bawah ini:

Direktur: Apakah proposal proyek sudah disusun?

Sekretaris: Sudah, Pak. Sudah saya lengkapi dengan berkas-berkas lampirannya.

Direktur: Ya sudah, Anda boleh pulang. Eh, gimana anakmu? Udah sehat?

Sekretaris: Puji syukur, Pak. Mendingan. Makasih buah-buahan yang kemarin ya, Pak.

Direktur: Ah, alakadarnya aja. Dari istri aku, kok.

Semula, mereka menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi saat sedang membicarakan urusan pekerjaan. Tetapi, setelah pembicaraan beralih ke masalah rumah tangga, terjadi alih kode yang melumerkan kekakuan suasana formal dan menggambarkan kedekatan hubungan sekretaris dan direktur di luar hubungan pekerjaan.

Alih kode sebagai salah satu gejala kebahasaan ternyata tidak terlepas dari faktor-faktor penyebab. Faktor-faktor tersebut muncul sesuai dengan tujuan atau motif si pelaku tindak tutur. Selain itu, alih kode adalah salah satu alat yang dapat memperlancar proses komunikasi antarpelaku tutur meskipun mereka datang dari berbagai latar belakang bahasa ibu.

Subyakto (1992) menjelaskan sejumlah faktor penyebab alih kode yaitu sebagai berikut.

- i. Keinginan untuk melibatkan orang lain dalam pembicaraan. Misalnya, ketika A dan B sedang berbincang-bincang dengan bahasa Jawa datanglah si C yang tidak dapat menggunakan bahasa itu. Oleh karena A dan B ingin melibatkan si C, mereka menggunakan bahasa Indonesia yang dapat dipahami si C.
- ii. Keinginan untuk mengelakkan masalah penggunaan tingkat yang mana yang harus dipakai.
- iii. Untuk memberi suasana yang lebih formal atau sebaliknya.

Sebaliknya, Soewito (1985) mengatakan bahwa alasan penyebab alih kode di antaranya ialah dari penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, topik untuk membangkitkan rasa humor, dan sekadar untuk bergengsi.

2.3 Kajian Sosiopragmatik

Para ahli sosiolinguistik mengatakan bahwa penutur yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur harus memiliki kompetensi komunikatif atau pengetahuan tentang sistem kebahasaan yang dikombinasikan dengan kaidah atau norma-norma yang ada dalam masyarakat agar dapat menggunakan bahasa secara patut dalam suatu situasi tutur (Holmes, 2001, Wardhaugh, 1987).

Levinson (1983) mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip penggunaan bahasa. Dapat dikatakan bahwa kajian pragmatik berkaitan erat dengan konteks

di mana bahasa itu digunakan. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan satuan lingual tertentu dalam sebuah bahasa.

Kajian sosiopragmatik merupakan kajian pragmatik yang menggunakan pendekatan sosial. Kajian sosiopragmatik menganalisis aspek-aspek makna suatu peristiwa tindak tutur yang ditinjau dari konteks situasi pertuturan dan konteks sosial budaya di mana bahasa itu digunakan (Paker, 1986). Sosiopragmatik mempelajari ilmu yang mengkaji bentuk tuturan untuk memahami maksud penutur sesuai dengan konteks sosialnya, misalnya, konteks jenis kelamin, profesi, latar budaya, suku, adat-istiadat, perilaku atau gaya hidup. Dalam penelitian ini, akan dibahas model gaya bertutur penghuni apartemen bersubsidi yang ditinjau dari kajian sosiopragmatik yang mengkhususkan analisis pendekatan berdasarkan profesi penuturnya.

3. Pembahasan

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa dalam tulisan ini akan dibahas mengenai bentuk penggunaan bahasa atau model gaya bertutur penghuni di lingkungan apartemen bersubsidi yang ditinjau dari kajian sosiopragmatik yang dikhususkan pada analisis latar belakang profesi si penutur.

3.1 Model Gaya Bertutur Penghuni Apartemen Bersubsidi dengan Pendekatan Sosiopragmatik

Bahasa merupakan alat atau media komunikasi yang sangat vital, sangat kuat, dan serbaguna. Semua kelompok masyarakat memiliki bahasanya masing-masing yang

digunakan untuk melakukan kegiatan komunikasi (Gumperz, 1972). Demikian pula, penghuni apartemen bersubsidi pun banyak menggunakan bahasa dalam interaksi mereka sehari-hari, baik interaksi dengan anggota keluarga, interaksi antartetangga, interaksi dengan petugas atau staf di lingkungan apartemen, maupun dengan tamu atau kolega yang berkunjung. Dalam proses pergaulan sosialnya pemilihan bahasa atau ungkapan disesuaikan dengan norma-norma sosial yang ada di lingkungan apartemen bersubsidi. Penghuni apartemen bersubsidi merupakan golongan masyarakat dalam lingkup luas atau sempit merupakan termasuk kelompok yang berinteraksi menggunakan bahasa tertentu yang dapat dibedakan dengan golongan masyarakat lainnya.

Penutur di apartemen bersubsidi merupakan masyarakat heterogen atau masyarakat multietnik. Berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat multietnik, penutur dalam proses percakapannya sering mengganti variasi bahasa yang satu dengan variasi bahasa lainnya. Karena tiap-tiap bahasa memiliki makna dan fungsi yang berbeda, bercampur bahasa atau kata juga berarti berganti makna dari makna yang satu ke makna yang lain. Para penutur di lingkungan apartemen bersubsidi yang diteliti, pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap peristiwa tindak tutur. Akan tetapi, dalam pertuturan itu terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

3.2 Analisis Data Model Gaya Bertutur Penghuni Apartemen Bersubsidi dengan Pendekatan Sosiopragmatik "Alih Kode"

Model gaya bertutur penghuni apartemen yang cenderung melakukan alih kode, terlihat dalam penganalisisan data seperti di bawah ini.

| No. | Tindak Bertutur Alih Kode | Profesi Penutur | Analisis Sosiopragmatik |
|-----|---|--|---|
| 1. | Selamat pagi Bapak dan Ibu. <i>May I help you?</i> | Front office apartemen bersubsidi | Menghormati mitra tutur |
| 2. | <i>Good morning</i> Mr. Anton. Apakah Bapak mau memesan makan malam? | Pramusaji restoran apartemen bersubsidi | Penyampaian salam |
| 3. | Secara bertahap, perbankan di Indonesia <i>mostly</i> dari <i>corporate banking</i> ke <i>retail banking</i> . | Pegawai bank | Dipengaruhi latar belakang pendidikan (sarjana ekonomi) |
| 4. | Saya telah melihat pemerintah <i>governance</i> telah menjadi sebuah <i>body of state</i> dari negara. | Pegawai pemerintahan | Sehari-hari berkutat dengan peristilahan administrasi pemerintahan |
| 5. | Peristiwa yang sangat mengejutkan bangsa ini ialah terjadinya <i>bomb explosion</i> untuk kedua kalinya di Hotel J.W. Marriot dan Ritz Carlton. | Wartawan | Akrab dengan berita politik/ dunia pekerjaannya |
| 6. | Kitalah yang meng- <i>organize</i> acara itu. | Karyawan <i>event organizer</i> | Sering menggunakan bahasa Inggris dengan alasan kepraktisan |
| 7. | Saya ini juga kan <i>single parent</i> . | Karyawati rumah produksi | Dipengaruhi oleh bahasa selebriti |
| 8. | Tidak apa-apa. <i>What is wrong with</i> cerita Si Kancil dan Buaya? | Guru | Ingin memperlihatkan bahwa penutur menguasai bahasa Inggris. |
| 9. | <i>Dinner</i> dari <i>ballroom</i> kita pindahkan ke <i>coffe shop</i> karena akses jalan masuknya sempit. | Supervisor restoran apartemen bersubsidi | Karena merasa lebih bergengsi jika menggunakan bahasa Inggris di depan stafnya juga dipengaruhi latar |

| | | | |
|-----|--|--|---|
| | | | belakang pendidikannya yaitu di bidang perhotelan. |
| 10. | Tugas laporan praktikum sudah saya <i>print</i> . Nanti, kamu ya yang ngejilid <i>hard cover</i> . | Mahasiswa | Penutur dan mitra tutur sederajat sstatus sosialnya. Alasan alih kode karena untuk memudahkan komunikasi. |
| 11. | Laki-laki diuntungkan karena adanya aliran <i>male stream</i> . | Pegawai Departemen Pemberdayaan Wanita | Alih kode terjadi karena penutur memahami kajian gender. |
| 12. | Kita harus mengupayakan kesetaraan budaya <i>cultural equality</i> . | Dosen | Aalsan alih kode semata-mata latar belakang telaah ilmu (pengajar mata kuliah ilmu budaya) |
| 13. | Yang mesti kita kembangkan bukanlah <i>market event</i> , tetapi <i>market agreement</i> . | Staf marketing | Alasan alih kode agar lebih bergengsi |
| 14. | Hal itu justru mampu memberikan <i>safisfaction</i> yang tinggi. | pegawai swasta | Alasan alih kode demi kemudahan komunikasi |
| 15. | Saya menceplok telur untuk <i>breakfast</i> . | Pegawai swasta | Alasan alih kode agar lebih bergengsi |
| 16. | <i>Anybody siapa</i> saja, <i>for me no problem</i> tidak ada masalah. | Mahasiswa | Alasan untuk menekankan/ menegaskan dan agar lebih komunikatif |
| 17. | Minggu depan Mas Eko akan meng- <i>organize barbaque</i> ya Jeng! | Ibu rumah tangga | Alasan alih kode agar lebih bergengsi. |

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, ditemukan bahwa alih kode terjadi karena hal-hal sebagai berikut.

1. untuk menghormati mitra tutur
2. penyampaian salam
3. dipengaruhi latar belakang pendidikan
4. dipengaruhi latar belakang pendidikannya
5. dunia pekerjaannya
6. untuk memudahkan komunikasi
7. agar lebih bergengsi

5. Daftar Pustaka

- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fishman, J.A. 1871. *Applied Linguistics*. Toronto: Ontario Ministry of Education.
- Gumperz, J.J. 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Depdikbud.
- Rais, Sidik. 2009. *Batasan Alih Kode*.

Dalam *Pikiran Rakyat*, Minggu,
17 Mei 2009.
Richard et.al. 1985. *Longman
Dictionary of Applied
Linguistics*. England: Longman.
Soewito. 1985. *Sosiolinguistik*.
Surakarta: Henary Offset.
Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serba
Linguistik*. Universitas Sebelas

Maret: Lembaga Pengembangan
Pendidikan.
[www.diskusirumah.wordpress.com/.../ri
ngkasan-**apartemen**-bersubsidi-
di-jakarta/](http://www.diskusirumah.wordpress.com/.../ri
ngkasan-apartemen-bersubsidi-
di-jakarta/) -
[www.properti.kompas.com/.../ribuan.**ap
artemen.bersubsidi.dibangun.di.
depok**](http://www.properti.kompas.com/.../ribuan.ap
artemen.bersubsidi.dibangun.di.
depok) -